



Konseling Pastoral Dengan Pendekatan *Client Centered* Kepada Pria Dewasa Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Yang Tidak Menerima Dirinya Di Kecamatan Manduamas

Hendra Parapat

Prodi Magister Teologi, IAKN Tarutung

Rencan C. Marbun

Prodi Magister Teologi, IAKN Tarutung

Iwan S. Tarigan

Prodi Magister Teologi, IAKN Tarutung

Korespondensi penulis: hendraparapat970@mail.com

Abstract. Physical impairment is a condition of being damaged or disturbed as a result of deformity or obstacles to the bones, muscles and joints in their normal function. This condition can be caused by disease, accident, or can also be caused by a congenital condition that results in total disability. Physical impairment can also be interpreted as a form of abnormality or disability in the muscle, bone, joint and nervous system caused by disease, viruses and accidents that occur before birth, at birth and after birth. The aim of this research is to find out how adult men with disabilities can accept themselves in Manduamas sub-district. This research uses a qualitative description method. The population of this study was 4 adult men with disabilities. In an effort to provide assistance to adult men with physical impairments, researchers provide assistance with problematic aspects, namely, physical aspects, psychological aspects, social aspects and spiritual aspects. In an effort to provide pastoral counseling assistance using the Cilent Center approach to adult men with disabilities who cannot accept themselves, there are several approaches taken by the assistant, namely, listening, reflecting, explaining, and being fully present. From the research results, pastoral counseling with a client-centered approach can help adult men with disabilities accept themselves.

Keywords: Pastoral counseling, with a client centered approach, adult men with physical disabilities, do not accept themselves

Abstrak. Tuna daksa merupakan keadaan rusak atau sebagai terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir yang mengakibatkan kecacatan total. Tuna daksa dapat juga diartikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan syaraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa dapat menerima dirinya di kecamatan Manduamas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Populasi penelitian ini adalah pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa sebanyak 4 orang. Dalam upaya memberikan pertolongan kepada pria dewasa disabilitas tuna daksa maka peneliti melakukan pendampingan terhadap aspek-aspek yang bermasalah yakni, aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek spiritual. Dalam upaya melakukan pendampingan konseling pastoral dengan pendekatan *Cilent Centerd* kepada pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa yang tidak dapat menerima dirinya ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh pendamping yaitu, mendengarkan, memantulkn, menjelaskan, dan hadir secara penuh. Dari hasil penelitian, maka konseling pastoral dengan pendekatan client centered dapat menolong pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa mampu menerima dirinya.

Kata kunci: Konseling pastoral, dengan pendekatan client centered, pria dewasa tuna daksa, tidak menerima dirinya.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Tuhan menciptakan makhluk ciptaanNya secara sempurna, termasuk manusia sebagai salah satu di antaranya, bahkan dikatakan sebagai segambar dan serupa dengan Allah. Hal ini menyatakan bahwa manusia adalah yang paling istimewa di antara makhluk ciptaan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang dipandang sempurna adalah mereka yang memiliki panca indera lengkap, berupa mata, hidung, mulut, telinga, dan anggota tubuh lainnya, seperti tangan dan kaki, untuk dapat menjalani aktivitasnya. Kesempurnaan semakin lengkap ketika mereka yang terlahir sempurna tersebut memiliki paras yang bagus, bentuk tubuh yang indah tanpa kekurangan. Dengan alasan inilah, sebagian orang terlahir dengan panca indera dan fungsi tubuh yang lengkap, masih terus merasa kurang sempurna dengan keberadaan dirinya, sehingga melakukan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang dipandang sebagai kesempurnaan.¹

Di sisi lain, ternyata Tuhan juga menciptakan manusia yang tidak memiliki panca indra, atau pun fungsi tubuh yang tidak lengkap, seperti para tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, bahkan tuna grahita. Banyak manusia yang terlahir tidak memiliki kaki atau tangan sempurna dan harus menggunakan alat bantu untuk melakukan aktivitasnya, namun ada juga yang tidak menggunakan sama sekali, karena tidak sanggup membelinya. Sebagian dari mereka yang disebut tidak sempurna, ternyata terlahir dengan memiliki mata, mulut, hidung, dan telinga, namun tidak dapat berfungsi dengan sempurna seperti manusia pada umumnya. Dengan demikian, berbagai jenis keterbatasan ini menyebabkan mereka dipandang “berbeda” oleh sesama manusia. Dalam lingkungan masyarakat, orang yang memiliki keadaan tubuh tidak normal atau tidak sempurna (baik sejak lahir maupun tidak), biasa disebut dengan orang cacat.

Sebuah terminologi yang mempunyai makna sebagai orang yang mengidap kecacatan, ketidak mampuan bahkan aib. Bila mencermati fakta yang ada, kaum difabel merupakan kelompok “minoritas” yang cukup signifikan bagi negeri ini. Berpijak pada laporan Hak Asasi Manusia di Indonesia yang dilakukan oleh Dubes USA 1998, menurut Departemen Sosial terdapat 6.000.000 difabel, atau sekitar 3 persen dari 200.000.000 penduduk Indonesia.² Dalam undang-undang RI No. 8 Tahun 2016 pasal 1 ayat 1 menjelaskan definisi dan ruang lingkup penyandang disabilitas yakni merujuk kepada mereka yang terbatas secara fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka yang lama. Pada ruang interaksi sosial penyandang

1. Sahriama Debora, Pendampingan Dan Konseling Pastoral Bagi Difabel Non Bawaan (Skripsi), katalog.ukdw.ac.id , 2011. 1

2. <http://www.google.co.id/#hl=id&biw=1024&bih=583&q=gempa+bantul+2006&aq=f&aqi=&aql=&oq=&fp=2f908fee412aee4a> (diunduh pada tanggal 15 Februari 2023, pukul 21.25 WIB)

disabilitas seringkali diperhadapkan dengan keterbatasan untuk terlibat aktif, maupun karena adanya sikap diskriminatif dari orang lain. Sementara itu, Thohari berpendapat bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki kelainan baik itu fisik maupun mental sehingga hal ini dapat mengganggu dalam menjalani kehidupan selayaknya, sulit berpartisipasi dengan lingkungan sekitar.³

Oleh karena itu, bukan hal yang mengherankan jika dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai banyak saudara-saudara kita yang merupakan penyandang disabilitas. Terutama diskriminasi, marginalisasi, stigma dan kekerasan terhadap penyandang disabilitas merupakan persoalan serius. Salah satu solusi yang dianggap cukup baik adalah melalui pemberdayaan penyandang disabilitas. Pemberdayaan merupakan jalan keluar untuk menciptakan iklim dan tatanan masyarakat yang sejahtera dalam segala aspek kehidupan. Ini berarti, bahwa semua individu dalam suatu wilayah geografis mempunyai hak dan kewajiban untuk turut membangun wilayahnya tanpa ada pembatasan terhadap peran dan fungsi.⁴

Disabilitas berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti disability. Kata ini juga bisa disebut juga sebagai kata serapan yang direduksi kedalam bahasa Indonesia. Secara khusus kata *disability* mempunyai pengertian 1. Cacat, 2. Ketidakmampuan.⁵ Cacat dapat dikategorikan sebagai cacat *physical* maupun cacat *psychological*. Sama halnya dengan cacat, ketidak mampuan juga dikategorikan secara *Physical* ataupun *psychological*. Cacat dan ketidak mampuan menunjukkan adanya keterbatasan manusia yang menyandang disabilitas dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaannya dan partisipasinya. Adapun kata *disabilities* adalah bentuk jamak dari kata *disability*.⁶ Ruang lingkup para penyandang difabel ini selalu dihadiri dengan rasa keterbatasan. Baik itu berupa aktivitasnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari ataupun keterbatasannya dalam menyampaikan aspirasi dan partisipasinya terhadap lingkungan sekitar ataupun sekelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kaum difabel ini perlu adanya perhatian khusus dari pihak yang berwajib. Supaya kaum difabel ini memiliki kesamaan derajat dengan manusia lainnya yang sehat jasmani maupun rohani.⁷

³ Slamet Thohari, Pandangan Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang, *Indonesia Journal of Disability Studies* 1, 2014, 27-34

⁴ Lorentinus Goa, Jurnal Pelayanan Pastoral: "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Balai Latihan Kerja Bhakti Luhur, Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang, Edisi Oktober 2020 ISSN 2747-1284

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. Ke-XXVI, 184

⁶ Max Lucky Tinenti, dkk., Jurnal Program Pascasarjana Magister FIlsafat "Pendampingan Pastoral Untuk Peningkatan Spiritualitas Kaum Tuna Rungu, Edisi Vol. 4 No. 1, Desember 2021, 184

⁷ Wardati dan Mohammad Johar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 54.

Disabilitas bisa terjadi kepada siapa saja dan dalam waktu kapanpun. Banyak faktor yang dapat membuat seseorang menjadi cacat, tidak mampu, ataupun berkebutuhan khusus dalam hal ini disabilitas misalnya usia lanjut, kecelakaan, sakit penyakit, dan faktor lainnya. Penyandang disabilitas mengalami kecacatan atau kategori disabilitas yang berbeda-beda yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental dan sensorik.⁸ Selain keempat ragam atau kategori disabilitas tersebut, disabilitas ganda atau multi juga merupakan disabilitas yang dapat dialami seseorang atau individu, misalnya seseorang menyandang disabilitas fisik dan mental. Oleh karena mengalami kecacatan yang berbeda-beda, hal ini membuat para penyandang disabilitas memerlukan bantuan orang lain karena keterbatasan atau kecacatan yang dialami. Selain itu, karena keterbatasan yang dialami muncullah berbagai stigma atau pandangan negatif dan diskriminasi yang mereka rasakan. Tidak menutup kemungkinan dalam kehidupan bergereja juga hadir kaum rentan yaitu kaum disabilitas dengan ketidak mampuan atau kecacatan yang berbeda-beda. Ketidak mampuan atau kecacatan yang mereka alami juga seringkali menimbulkan pandangan buruk di masyarakat bahwa disabilitas itu sebuah kutukan atau dosa dan membuat masyarakat merasa iba karena dianggap membebani lingkungannya.⁹ Selain itu, adanya stigma atau pandangan negatif dan berbagai bentuk diskriminasi bahwa orang-orang yang memiliki kekurangan dan cacat merupakan orang yang berbeda dari orang yang utuh atau dapat dikatakan normal, dan juga terdapat berbagai jenis stigma salah satunya yaitu cacat tubuh (berbagai bentuk fisik kelainan bentuk).¹⁰

Dewasa diartikan sebagai individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhannya (masa remaja) dan siap menerima tanggung jawab dan kedudukannya dalam lingkungannya. Dewasa dalam arti peralihan dari remaja menuju dewasa yang sudah memasuki ruang lingkup kemandirian, kebebasan dalam menjalani hidup dan pandangan kemasa depan lebih realistik. Perkembangan dewasa ini menurut Hurlock masa dewasa terbagi menjadi tiga bagian yaitu: a) masa dewasa awal (dini) 21-40 tahun; b) masa dewasa pertengahan (madya) 40-60; c) masa dewasa lanjut (tua) 60 tahun sampai akhir hayat.¹¹

Data PUSDATIN dan Kementerian sosial tercatat bahwa pada tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas mencapai 11.580.117 orang dan 3.010.830 orang diantaranya merupakan penyandang disabilitas fisik (tuna daksa). Kementerian Ketenagakerjaan dan

Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 20 No. 2 (Oktober 2019)

⁹ Endang Sri Wahyuni, "Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Layanan Transportasi Publik" (Pekalongan: NEM, 2021), 1.

¹⁰ Erving Goffman, "Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity" (USA: Prentice Hall, 1963), 3-4.

¹¹ Karini Kartono, "Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)", (Bandung: Bandar Maju, 1995), 246

Transmigrasi RI mencatat jumlah penyandang disabilitas tahun 2010 sebanyak 7.126.409 orang dan sebanyak 1.852.866 orang merupakan penyandang disabilitas tuna daksa. Sementara itu jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2012 menurut Data PPLS (Program Perlindungan dan Layanan Sosial) sebesar 2,45% dari jumlah penduduk dan 263.879 diantaranya merupakan penyandang disabilitas fisik. Besarnya jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tidak sebanding dengan perhatian dari pemerintah untuk menangani permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas secara umum, termasuk pada disabilitas fisik (tuna daksa).¹²

Definisi tuna daksa secara spesifik yaitu suatu bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan syaraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir, maupun setelah kelahiran. Adapun tingkat gangguan pada tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu; ringan, sedang, dan berat. Gangguan atau kerusakan tersebut dapat terjadi pada masa sebelum lahir (*fase prenatal*), saat kelahiran (*fase natal*), dan setelah proses kelahiran (*fase postnatal*).¹³

Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas tuna daksa dapat mempengaruhi kondisi psikologinya. Keterbatasan membuat tuna daksa didiskriminasi dan akhirnya merasa tertekan, depresi, trauma, marah, shock, tidak dapat menerima keadaan/strees, dan berpikir untuk bunuh diri.

Menjadi tuna daksa pada saat dewasa atau tidak sejak lahir terlebih bagi karena kecelakaan dapat memberikan dampak negatif secara psikologis bagi para penyandangnya. Seringkali penyandang tuna daksa merasa inferior. Bahkan kondisi ini juga menimbulkan ketidakbahagiaan serta menghambat jalan bagi tuna daksa untuk menuju kesejahteraan.¹⁴

Konseling pastoral merupakan bagian pelayanan penggembalaan, menurut William A. Clebch dan Charles R. Jaekle mempunyai 4 fungsi dan berlaku sepanjang abad, yaitu: *Satu, Menyembuhkan (Healing)*, yaitu sutau fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbingnya kearah kemajuan di luar kondisinya terdahulu. *Kedua, Mendukung (Sustaining)*, yaitu menolong orang yang sakit atau yang terluka supaya dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu lampau, di mana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak

¹² Femita Adelina, dkk., *Bagaimana agar Penyandang Duna Daksa menjadi pribadi yang bahagia?* “Jurnal Sains Psikologi” Jilid 7, Nomor 2, November 2018, 119-125

¹³ Ibid, 220

¹⁴ Femita Adelina, dkk, *Bagaimana agar Penyandang Duna Daksa Menjadi Pribadi Yang Bahagia*, 119

mungkin lagi diharapkan. *Ketiga*, Membimbing (*Guiding*), yaitu membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti atau yang meyakinkan, di antara berbagai pikiran dan tindakan sebagai alternative atau pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang. *Keempat*, Memulihkan (*Reconciling*), yaitu usaha membangun kembali hubungan-hubungan yang rusak di antara manusia dengan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah.¹⁵

Mengingat keempat fungsi konseling pastoral ini rentannya jemaat mengalami persoalan-persoalan kehidupan, sepatutnya adalah gereja dan para pelayan Tuhan semakin mengembangkan dan memberikan perhatian khusus untuk melakukan pelayanan konseling pastoral yang mencakup kehadiran, mendengar, kehangatan, dan dukungan praktis dalam rangka membantu jemaat mengatasi persoalan-persoalan hidupnya. Konseling pastoral bukan hanya tugas pendeta dan pelayan gereja saja. Semua orang yang percaya harus juga dilibatkan dalam mengimplementasikan *imamat am* orang percaya, bahwa semua orang percaya harus saling menggembalakan dalam komunitas mereka (Mat. 18:15-20, 1 Pet. 2:9). Namun, pelayanan pastoral konseling merupakan tugas utama pendeta berdasarkan keyakinan akan pilihan Allah sendiri (*vocation interna*, panggilan rohani) dari Allah untuk menjadi gembala. Seorang gembala menjadi gembala hanya oleh karena pilihan Allah. Gembala atau pendeta yang peduli dan mau melayani serta mengurus jemaat (orang lain) melalui penggembalaan dan konseling pastoral bukanlah berarti dia ketinggalan zaman dibandingkan yang hanya *cari uang* dan mengabaikan penggembalaan dan konseling pastoral “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan Kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat. 6:33).¹⁶

Dari hasil wawancara penulis kepada Tuan X pada tanggal, 2 Juni 2023: Tuan X adalah seorang pekerja sebagai tukang becak yang beralamat di Desa Sirakot-rakot, Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah. Tepatnya pada tanggal 27 Mei 2019 di Matiti terjadi kecelakaan pada Tuan X dan mengakibatkan patah tulang kaki sebelah kanan. Dengan kondisi yang dialami Tuan X, keluarga membawa Tuan X untuk rongent ke rumah sakit yang ada di Dolok Sanggul, selama 8 bulan dalam perobatan, perasaan Tuan X tidak ada perubahan. Sehingga keluarga memutuskan untuk berobat ke dukun patah (berobat alternatif) ke kampung halaman yang berada di Manduamas. Selama terjadi kecelakaan pada Tuan X secara psikologinya sangat terganggu, Tuan X merasa tertekan, strees, trauma, depresi, emosi, marah dan tidak dapat menerima keadaan dirinya. Sehingga Tuan X merasa kecewa kepada Tuhan

¹⁵ Howard J. Clinebel, Jr, *Basic of Counseling*, (New York: Abingdon Press, 1996), 39

¹⁶ E.P. Gintings, Konseling Pastoral-Penggembalaan Kontekstual (Bandung Bina Media Informasi, 2009), 12-13

dengan kondisi yang di alaminya dan menyalahkan Tuhan. Demikianlah hasil dari percakapan dengan Tuan X dapat disimpulkan bahwa sakit yang Tuan X alami mempengaruhi psikologi Tuan X terganggu.¹⁷

PEMBAHASAN

Dalam perkembangan ilmu pastoral ada lima fungsi dari pelayanan pastoral konseling. Empat diantaranya dikemukakan oleh William A. Clebch dan Charles R. Jaekle, yaitu menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), dan mendamaikan (*reconsiling*).¹⁸ Sedangkan fungsi kelima ditambahkan oleh Howard Clinebell, yang memelihara (*nurturing*).¹⁹

a. Menyembuhkan (*Healing*)

Fungsi menyembuhkan, membantu orang yang didampingi untuk menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsional sehingga sama seperti sebelum mengalami krisis.²⁰ Penyembuhan berakar dalam Alkitab dengan acuan pada Kel. 15: 6, yaitu: “Akulah, Tuhan yang menyembuhkan engkau”. Demikian juga Yesus yang menganggap berkhotbah dan menyembuhkan adalah tugas-Nya (Mat. 9:35). Sehingga, fungsi penyembuhan dalam konseling pastoral ini sangat penting dinyatakan dengan kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, kepedulian yang tinggi. dengan demikian akan membuat yang didampingi mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya.²¹

b. Menopang (*Sustaining*)

Fungsi pastoral ini adalah untuk menolong klien agar dapat bertahan dan mengatasi pengalaman hidupnya di masa lalu, di mana perbaikan atau penyelesaian atas masalahnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis, sehingga tidak mungkin lagi diharapkan.²² Menurut Seward Hiltner, menopang merupakan sebuah fungsi yang menekankan sikap kesiagaan dari seorang konselor, yaitu kesediaan untuk memberikan dukungan bagi klien yang mengalami kehancuran jiwa, konselor

¹⁷ Hasil Wanwancara kepada Tuan X Penyandang Disabilitas Tuna Daksa, pada tanggal 2 Juni 2023 di Kecamatan Manduamas.

¹⁸ William A. Clebch & Charles R. Jaeke, *Pastoral Care In Historical Perspective*, (New York: Haper & Row, 1967), 8-10, 33-36

¹⁹ Howard Clinebell, *Type Of Pastoral Care and Counseling-Resources for The Ministry of Healing & Growth*, (London: SCM Press Ltd, 1984), 42-43

²⁰ Totok S. Wiriyasaputra, *Ready to Care*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 53

²¹ Aart Martin Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 14

²² Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2002), 53

sebagai yang memberi dukungan penuh atau secara keseluruhan.²³ Dengan demikian, seorang konselor sangat diharapkan menjadi orang yang menjamin bahwa ketika konseli dalam keadaan sendirian di dalam kesedihan, keputus-asaan, perasaan tak berdaya, ada orang yang bersamanya, yaiti konselor.²⁴

c. *Membimbing (Guiding)*

Konselor membantu meyakinkan klien untuk mengambil keputusan dari berbagai pikiran dan tindakan pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.²⁵ Clebs dan Jackle mengatakan bahwa membimbing adalah fungsi pelayanan yang merawat jiwa-jiwa dengan mencapai kebijaksanaan tertentu berhubungan dengan apa yang harus dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan masalah berat untuk memilih diantara pelbagai kemungkinan pemikiran atau tindakan,²⁶ yaitu pilihan yang dianggap lebih mempengaruhi keadaan jiwa pada waktu sekarang dan pada waktu yang akan datang.²⁷

d. *Memulihkan (Reconsiling)*

Pemulihan dalam hal ini mempunyai makna yang menggambarkan bahwa penyelesaian datangnya dari Allah di dalam Yesus Kristus dan pelayanan kepada semua orang (2 Kor. 5:19).²⁸ Istilah memulihkan ini dimaksudkan untuk memperbaharui hubungan dengan Tuhan maupun dengan orang lain. Konselor berusaha membantu klien untuk mendamaikan atau berusaha memperbaiki relasi-relasi yang telah putus antara seseorang dengan sesama maupun antara manusia dengan Allah.

Pengertian Disabilitas Tuna Daksa

Pengertian tuna daksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Tuna daksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan

²³ Seward Hiltner, *Prevace ti Pastoral Theology*, (Nashville: NY Abingdon Press, 1958), 89

²⁴ Kent D. Richmond, David L. Midelton, *The Pastor and The Patient*, (Nashville: NY Abingdon, Press, 1992), 25

²⁵ Howard Cinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 54

²⁶ William A. Clebsch & Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 49

²⁷ Gerben Heitink, *Fungsi-fungsi Pemeliharaan Pastoral*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2001), 14-15

²⁸ William A. Clebsch & Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 9

perkembangan pribadi. Menurut Suroyo, pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh kekurangannya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan tuna daksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh ataupun cacat ortopedi. Tuna daksa berasal dari kata “tuna dan daksa”, tuna artinya rugi, kurang, sedangkan daksa artinya tubuh. Sehingga tuna daksa ditujukan kepada mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna, misalnya bunting atau cacat. Cacat yang dimaksud disini adalah cacat tubuh dan cacat fisik, yang mana mereka memiliki cacat pada anggota tubuh bukan cacat pada inderanya. Somantri, mengemukakan tuna daksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.²⁹

Adapun tingkat gangguan pada tuna daksa dapat dikelompokan menjadi tiga jenis yaitu: ringan, sedang, dan berat. Gangguan atau kerusakan tersebut dapat terjadi pada masa sebelum lahir (fase prenatal), saat kelahiran (fase natal), dan setelah proses kelahiran (fase postnatal). Keterbatasan yang dimiliki penyandang tuna daksa dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Keterbatasan membuat tuna daksa didiskriminasi dan akhirnya merasa tertekan.³⁰ Menurut Hikmawati, penyandang tuna daksa adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak.

Mangunsong, menyatakan bahwa tuna daksa mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tuna daksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, kehilangan anggota badan karena amputasi, terkena gangguan neuro muscular seperti cerebral palsy, terkena gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan atau menderita penyakit kronis.

²⁹ Imelda Pratiwi dkk, *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*, Jurnal SPIRITS, Vol. 5, No.1, November 2014

³⁰ Femita Adelina, *Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia*, Jurnal Sains Psikologi, Vol.7, No. 2, November 2018. 119-125

Secara umum gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami tuna daksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuna daksa adalah suatu kelainan fisik atau tubuh yang diperoleh sejak lahir maupun karena trauma, atau kecelakaan.³¹

2. Karakteristik Penyandang Disabilitas Tuna Daksa

Karakteristik tuna daksa dapat dibagi menjadi lima karakteristik, yaitu:

a. Karakteristik Kognitif

Implikasi dalam konteks perkembangan kognitif ada empat aspek yang turut mewarnai yaitu: *Pertama*, kematangan yang merupakan perkembangan susunan saraf misalnya, mendengar yang diakibatkan kematangan susunan saraf tersebut. *Kedua*, pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya. *Ketiga*, transmisi social yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. *Keempat*, ekuilibrasi yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak. Wujud konkret dapat dilihat dari angka indeks kecerdasan.

b. Karakteristik Intelektual

Dijelaskan dalam Aziz, untuk mengetahui tingkat intelektual anak tunadaksa. Tes tersebut antara lain, *hausserman test* (untuk tuna daksa ringan).

c. Karakteristik Kepribadian

Ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tuna daksa atau cacat fisik, diantaranya: *Pertama*, terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustasi. *Kedua*, timbulnya kekhawatiran orangtua biasanya cenderung *over protective*. *Ketiga*, perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap penyandang tuna daksa menyebabkan mereka merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.

Efek tidak langsung akibat ketuna daksaan yang dialaminya menimbulkan sifat harga diri, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif atau mematikan kreativitasnya. Selain itu yang menjadi problem penyesuaian penyandang tuna daksa adalah perasaan bahwa orang lain terlalu membesar-besarkan ketidakmampuan.

³¹ Ayudya Ragil Listiana, Perkembangan Psikoseksual Pada Anak, (Fakultas Psikologi UMP, 2016) hlm 8

d. Karakteristik Fisik

Selain potensi yang harus berkembang, aspek fisik juga merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh individu. Akan tetapi bagi penyandang tuna daksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Secara umum perkembangan fisik tuna daksa dapat bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau terpengaruh oleh kerusakan tersebut.

e. Karakteristik Bahasa/Bicara

Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensori motoriknya. Pada penyandang tuna daksa jenis polio, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu normal, lain halnya dengan penyandang cerebral palsy. Gangguan bicara padan penyandang cerebral palsy biasanya berupa kesulitan artikulasi, phonasi, dan sistem respirasi

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tuna daksa terdiri dari karakteristik kognitif, karakteristik inteligensi, karakteristik kepribadian, karakteristik fisik serta karakteristik fisi serta karakteristik bahasa atau bicara.³²

3. Faktor Menyebabkan Tuna Daksa

Terdapat 3 faktor Penyebab Tuna daksa, yakni Prenatal (sebelum kelahiran), faktor Neonatal (saat lahir) dan Postnatal (setelah kelahiran).

a. Faktor Prenatal (sebelum kelahiran)

Kelainan fungsi anggota tubuh atau ketuna daksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan dikarenakan factor genetic dan kerusakan pada sistem saraf pusat. Faktor yang menyebabkan bayi mengalami kelainan saat dalam kandungan adalah: Anoxia prenatal ini disebabkan pemisahan bayi dari plasenta, penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, shock, dan percobaan pengguguran kandungan atau aborsi, gangguan metabolism pada ibu bayi dalam kandungan terkena radiasi, radiasi langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu, ibu mengalami trauma (kecelakaan). Trauma ini dapat mempengaruhi sistem pembentukan syaraf pusat. Misalnya ibu yang jatuh mengalami benturan keras pada perutnya dan mengenai kepala bayi akan

³² Ayudya Ragil, *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak*, 13-15

mengganggu sistem syaraf pusat, infeksi atau virus yang menyerang ibu hamil sehingga mengganggu perkembangan otak bayi dalam kandungannya.

b. Faktor Neonatal (saat lahir)

Mengalami kendala saat melahirkan, seperti: kesulitan melahirkan karena posisi bayu sungsang atau bentuk pinggul ibu terlalu kecil, pendarahan pada otak saat kelahiran, kelahiran premature, penggunaan alat bantu kelahiran berupa tang karena mengalami kesulitan kelahiran yang mengganggu fungsi otak pada bayi, gangguan plasenta yang mengakibatkan terjadinya anoxia dan pemakaian anestasi yang melebihi ketentuan adalah contoh faktor Neonatal penderita tuna daksa. Pemakaian anestasi yang berlebihan ketika proses operasi juga dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi yang berakibat pada fungsi otak.

c. Faktor Postnatal (setelah kelahiran)

Walaupun proses melahirkan sudah berlalu, tidak ada jaminan seorang individu untuk terbebas dari Tuna daksa seumur hidupnya. Penyakit seperti meningitis (radang selaput otak), encephalitis (radang otak), influenza, diphtheria, dan partusis adalah beberapa penyakit yang dapat berdampak fatal menyebabkan disfungsi otak. Selain itu, mengalami benturan keras di bagian kepala, dan terjatuh dari tempat yang tinggi tanpa menggunakan pengamanan kepala juga merupakan faktor penyebab Tuna daksa.³³

Menurut Murtie, terdapat beberapa faktor yang menjadikan penyebab terjadinya tuna daksa, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor kelahiran

Beberapa masalah dalam kelahiran yang menyebabkan tuna daksa yaitu:

- Pinggul ibu yang terlalu sempit membuat bayi menjadi sulit keluar dan terjepit.
- Pemberian injeksi yang berlebihan untuk mendorong bayi keluar mempengaruhi sistem saraf otaknya.
- Treatment untuk mengeluarkan bayi yang dilakukan secara ditarik juga mempengaruhi saraf bayi.

b. Faktor kecelakaan

Faktor kecelakaan bisa menjadi hal yang utama penyebab pada seseorang kecelakaan bisa terjadi pada masa bayi, misalnya terjatuh pada saat digendong. Bisa juga terjadi

³³ Factor Penyebab Tuna Daksa-PSIBK USD Yogyakarta, <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018>, di akses pada tanggal 9 Mei 2023

pada saat anak sudah berjalan, misalnya terjatuh dari tangga, terjatuh dari sepeda atau mengalami kecelakaan dengan orang lain.

c. *Terkena virus*

Tuna daksa juga bisa disebabkan oleh virus yang mungkin menggerogoti tubuhnya. Sehingga salah satu atau beberapa organ tubuh menjadi tidak berfungsi. Misalnya polio dan beberapa virus lainnya.³⁴

4. Dampak Dari Disabilitas Tuna Daksa

Kecacatan tubuh yang dialami seorang tuna daksa dapat berimplikasi pada kehidupan sehari-harinya. Dampak tersebut dapat berupa:

- ❖ Masalah kesulitan belajar: Masalah ini berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dialami seorang tuna daksa akibat kelaian pada otak atau gangguan pada sistem saraf.
- ❖ Masalah sosialisasi: Masalah ini berkaitan dengan penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan. Mereka cenderung mudah frustasi, menarik diri, dan merasa terdesak oleh kehadiran orang lain.
- ❖ Masalah keterampilan dan pekerjaan: Orang tua daksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan dan pembinaan agar dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- ❖ Masalah latihan gerak: Masalah ini berkaitan erat dengan kondisi orang tuna daksa yang mayoritas mengalami gangguan dalam gerak.³⁵

Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan *Client Centered* Kepada Pria Dewasa Yang Mengalami Tuna Daksa

Menurut Totok S. Wiryasaputra, dalam pendekatan *client centered therapy*, ada beberapa keterampilan pendampingan yang harus digunakan sebagai penerapan pendekatan *client centered* sebagai kunci dalam pendekatan, yaitu:

a. Mendengarkan

Seorang pendamping tidak hanya mendengarkan menggunakan telinga melainkan juga dengan pikiran, perasaan, mata batin dan hati. Dalam mendengarkan ada relasi yang intim (ada kedekatan) antara pendengar dengan yang didengarkan. Sikap empatik dan teknik mendengarkan dapat memampukan pendamping menciptakan kepercayaan konseling dan kepercayaan tersebut adalah unsur penting dalam pendampingan.

³⁴ Murtie Afin, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima 2014)

³⁵ <https://kumparan.com/artikel/kesehatan/tuna-daksa-pengertian-ciri-ciri-dampak-dan-layanan-pendidikannya-1yGiX72sadb/3> di akses pada tanggal. 9 Mei 2023

b. Memantulkan

Memantulkan adalah sikap pendamping dalam mencerminkan seluruh perasaan klien. Sebagai cermin diharapkan konselor dapat menjadi pemantul yang baik terhadap konseli sehingga ia dapat melihat keadaannya dengan baik. Dalam teknik ini pendamping berperan sebagai reflector untuk merefleksikan seluruh perasaan dan pengalaman konseli secara penuh dan utuh. Seluruh perasaan dan pengalaman klien yang disampaikan, kembali di pantulkan agar klien mampu melihat jelas wajahnya. Pendamping berusaha memahami dan menanggapi seluruh pengalaman klien secara utuh. Dengan cara tersebut diharapkan klien mampu menerima segala sesuatu yang sudah terjadi sebagaimana adanya.

c. Menjelaskan

Menjelaskan bertujuan memperjelas pesan atau berita yang disampaikan klien. Perasaan dan pikiran klien yang mengalami krisis pada biasanya adalah kacau sehingga perasaan dan pikiran akan tercampur sehingga menyebabkan jiwa kacau. Oleh sebab itu, konselor berusaha membantu klien memusatkan pikirannya pada satu topik tertentu dan memilah pikiran dan perasaan klien. Akhirnya konseli akan lebih spesifik dan benar-benar mengetahui apa yang sedang klien pikirkan, rasakan, dan alami secara rinci. Selain memperjelas inti pesan atau informasi yang disampaikan klien, konselor memperjelas persepsi konseli sendiri tentang pengalamannya.

d. Hadir secara penuh bersama konseli

Hadir secara penuh bersama konseli adalah menolong klien agar dapat mengalami pengalaman dan penerimaan terhadap kondisi klien secara penuh dan utuh. Pendampingan memfasilitasi klien sedemikian rupa agar klien mampu mengalami pengalaman dan perasaan-perasaannya secara penuh dan utuh termasuk memahami kelemahan dan kekuatan. Peran pendamping dalam tahap ini adalah berada bersama dengan konseli, tetapi sebagai pihak netral tetapi ikut menghayati dan mendampingi konseli Ketika melewati jalan-jalan sulit. Teknik ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya klien terhadap pendampingan sehingga klien lebih terbuka terhadap masalahnya.³⁶

³⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, 138-144

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menemukan dan memahami makna data yang diperoleh dari sejumlah orang yang merupakan sasaran penelitian dari persoalan sosial maupun persoalan kemanusiaan. Pelaksanaan penelitian yang menggunakan data kualitatif merupakan suatu cara yang menghasilkan data dan bersifat deskriptif baik dalam bentuk tertulis maupun lisan dari individu-individu dan perilaku yang bersangkutan dalam pengamatan tersebut, sehingga dengan menggunakan penelitian kualitatif maka dapat memberikan penekanan-penekanan pada kerangka atau strukturnya, makna dan penjelasan tentang situasi tertentu.³⁷ Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Ibu kota Kecamatan ini berada di kelurahan Pasar Onan Manduamas. Kecamatan Manduamas berdiri berdasarkan PP No. 35/1992. Secara geografis Manduamas terletak di sekitar 98, 1 BT dan 2,1 LU, berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Luas wilayah kecamatan ini 99,55 Km², dan memiliki penduduk pada tahun 2021 berjumlah 23. 262 jiwa.³⁸

Waktu yang digunakan oleh penulis dilapangan dalam penelitian ini, penulis memulai bulan Juni-Juli 2023. Konseling Pastoral merupakan suatu proses yang panjang, yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian guna mendapatkan hasil yang memuaskan bagi kedua belah pihak, baik penulis sebagai konselor maupun konseli. Oleh karena itu penulis melakukan konseling pastoral terhadap penyadang disabilitas tuna daksa pada pria dewasa di Kecamatan Manduamas. Pelayanan konseling pastoral dilaksanakan setiap 2 kali seminggu secara intensif dengan durasi waktu 1 jam setiap pertemuan terhadap masing-masing konseli.

DESKRIPSI KASUS

Dalam deskripsi kasus ini, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan klien dan membuat pengkodean untuk mempermudah peneliti menemukan masalah yang dianalisa dalam penulisan analisa kasus.

Nama	: Tuan X
Tempat tgl lahir	: Sirakot-rakot, 27 Februari 1987
Umur	: 36 Tahun

³⁷ Jhon W. Creswell, “Research Design”, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi 4, 23

³⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Manduamas,_Tapanuli_Tengah, di akses pada tanggal, 17 Mei 2023

Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Menikah
Agama : Kristen Protestan
Alamat Rumah : Desa. Sirakot-rakot, Kec. Manduamas

Penyandang Disabilitas Tuna daksa (Fase postnatal) akibat kecelakaan pada bagian kaki sebelah kanan

Klien saya bernama Tuan X (bukan nama sebenarnya) lahir di Desa. Sirakot-rakot, 27 Februari 1987 di Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah. Tuan X berjenis kelamin laki-laki, beragama Kristen Protestan dan saat ini tinggal di Desa. Sirakot-rakot bersama istri dan kedua anaknya. Tuan X dulunya bekerja di toko bangunan milik amang borunya yang bermarga Matondang, pekerjaan yang ditekuni oleh Tuan X adalah sebagai pengantar barang bagunan di Dolok Sanggul pada tahun 2015-2019. Sebelum kejadian kecelakaan yang menimpah Tuan X, sebenarnya Tuan X kedaan sehat secara jasmani sama seperti kesehatan manusia lainnya. Semua keadaan fisiknya sangat baik dan bisa beraktivitas sama seperti manusia pada umumnya. Tepatnya pada tanggal 27 Mei 2019 di Matiti jam 10 pagi terjadi kecelakaan pada Tuan X dan mengakibatkan patah tulang kaki sebelah kanan. Dengan kondisi yang dialami Tuan X, keluarga membawa Tuan X secepatnya untuk rongent ke rumah sakit yang ada di Dolok Sanggul, selama 8 bulan dalam perobatan, perasaan Tuan X tidak ada perubahan bahkan sampai lukanya menjadi busuk dan berulat. Dengan kondisi kesehatan yang tidak kunjung baik pihak Rumah Sakit Dolok Sanggul menyarankan untuk di rujuk kerumah sakit yang berada di Medan dengan mengatakan kepada pihak keluarga untuk di amputasi. Tetapi keluarga tidak setuju dan memutuskan untuk membawak Tuan X pada bulan Februari 2021 keluarga memutuskan untuk pulang kekampung halaman yaitu ke Sirakot-rakot untuk berobat ke dukun patah (be⁹² ternatif) ke kampung halaman yang berada di Manduamas. Setelah tiba di kampung halaman Tuan X langsung berobat ke dukun patah (alternatif) untuk penyembuhan pada kaki sebelah kanannya dan itu dijalannya sampai pada bulan Juli 2021 kondisi Tuan X semakin membaik. Tuan X pun mulai belajar berjalan dengan menggunakan alat bantu yaitu tongkat-hingga samapi sekarang pun Tuan X kalau berjalan masih tetap dibantu pake tongkat.

Paska kejadian peristiwa kecelakaan pada Tuan X secara psikologinya sangat terganggu, Tuan X merasa tertekan, strees, trauma, depresi, emosi, marah dan tidak dapat menerima keadaan dirinya hingga dalam bersosialisasi pun Tuan X sering minder dan sering menyendiri. Tuan X merasa kecewa kepada Tuhan dengan kondisi yang di alaminya dan menyalahkan Tuhan dan dalam doanya Tuan X perna mengatakan kepada Tuhan dengan

bahasa batak “Ale Tuhan alap ma ahu alana dang adong be labana ahu mangolu” yang artinya “Ya Tuhan panggil aku, karena tidak ada lagi gunanya aku hidup”. Dengan kondisi yang Tuan X yang penyandang disabilitas tuna daksa Tuan X sempat berpikir bagaimana dengan kehidupan keluargaku, siapa yang akan menafkai mereka dan tidak mungkin keluargaku yang akan menanggung semua.³⁹

Adanya perubahan dalam kehidupan individu disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengakibatkan permasalahan baik itu permasalahan fisik, psikis, spiritual dan permasalahan lainnya. Dalam tahap ini peneliti melakukan analisa memperdalam pemahaman terhadap kasus.

Melalui pendampingan ini peneliti melakukan analisa kasus terlebih dahulu:

a. Analisa Kasus Kepada Tuan X.

1. Faktor Fisik

Faktor fisik/aspek fisik merupakan faktor yang mengacu pada bagian-bagian luar manusia yang tampak dari hidup seseorang. Dengan aspek ini kita mampu melihat kondisi seseorang, seperti keadaan berat badannya menurun dan lain sebagainya. Oleh karena itu kita boleh bertanya: “Berapa berat badanmu” atau kita boleh bertanya: Bagaimana keadaanmu sekarang, mengapa kamu terlihat kurus?⁴⁰

Dalam deskripsi Tuan X pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa kondisi fisik Tuan X sudah jelas terganggu dikarenakan kaki kanannya tidak dapat berjalan seperti biasanya. Seharusnya kedua kaki dapat berjalan tanpa menggunakan alat bantu, tetapi setelah tuna daksa Tuan X harus berjalan dengan menggunakan tongkat. Terjadi perubahan pada Tuan X di mana sempat terjadi pembusukan pada kaki kanan Tuan X. Konselor melihat ada penurunan berat badan pada Tuan X itu dikarenakan Tuan X terus kepikiran tentang kondisi fisiknya yang tidak bisa lagi sembuh seperti semula.

Adapun faktor fisik yang dialami oleh Tuan X adalah:

- b. Kaki kanan mengalami ke cacatan.
- c. Penurunan berat badan.
- d. Pusing.

³⁹ Hasil wawan cara pada Tuan X, Tanggal 10 juni 2023

⁴⁰ Totok S. Wiryasaputra, *OpCit*, 43

2. Faktor Psikis/Psikologi

Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*psyhle*” yang artinya jiwa, sedangkan “logos” berarti pikiran atau ilmu. Sehingga secara harafiah psikologi dapat artikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa.⁴¹

Psikologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia akan membantu dalam proses pendampingan. Psikologi memberikan informasi tentang pendekatan apa yang dapat digunakan dalam proses pendampingan.⁴² Totok menyebut faktor psikologi ini dengan istilah aspek mental. Menurutnya aspek mental ini mengacu pada bagian dalam dari kita yang tidak tampak (*intangible*). Totok menambahkan bahwa aspek ini berkaitan dengan kepribadian, perasaan (emosi) serta integritas diri dari individu.⁴³

Secara psikologi Tuan X mengalami gangguan psikologi akibat penderitaan yang dia alami dan itu dapat dilihat dari kehidupan Tuan X sehari-harinya. Segala upaya telah di lakukan Tuan X untuk pergi berobat kerumah sakit dan ke pengobatan alternatif tetapi itu semua tidak dapat memulihkan kembali dengan keadaan seutuhnya. Permasalahan psikis Tuan X semakin kompleks karena dia merasa kecewa, emosi, sering menyendiri dan trauma yang sangat mendalam. Dengan kedaan seperti ini, Tuan X kurang bersemangat dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari, menjadi beban bagi keluarga dan merasa telah kehilangan tujuan hidupnya. Adapun faktor psikologi yang dialami oleh Tuan X, yaitu:

- a. Kecewa.
- b. Emosi.
- c. Murah tersinggung.
- d. Mental.
- e. Kurang bersemangat.
- f. Hancur.⁴⁴

3. Faktor Sosial

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak akan terlepas dari kegiatan sosial. Setiap individu memiliki sifat ketergantungan dengan manusia lainnya. Deddy Mulyana berpandangan bahwa bersosial merupakan bagian dari kehidupan manusia.

⁴¹ Ulfiah, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2020), 1

⁴² Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid II*, 1996, 77

⁴³ Totok S. Wiriyasaputra, *OpCit.* 43

⁴⁴ Hasil pertemuan ke 4 dengan Tuan X, pada hari Rabu, 20 Juni 2023

Dengan bersosial seseorang akan memperoleh konsep diri, melangsungkan kehidupan dan memperoleh kebahagian. Ia juga menegaskan bahwa seseorang yang tidak pernah menjalin hubungan sosial, individu tersebut akan tersesat karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.⁴⁵

Senada dengan pendapat Deddy, Totok S. Wiriyasaputra juga mengatakan bahwa manusia harus memiliki hubungan dengan pihak luar secara horizontal. Manusia memberadakan diri dalam relasi serta interaksi dalam lingkungan sekitarnya karena satu-satunya yang tidak berubah dalam hidup manusia adalah relasi dan interaksi. Totok juga mengatakan relasi dan interaksi bukan hanya kepada orang lain saja, namun interaksi juga harus dengan diri kita dan interaksi dengan Tuhan Allah.⁴⁶

Dalam deskripsi kasus terhadap Tuan X, Konselor melihat bahwa Tuan X merasa minder untuk bersosialisai dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Tuan X takut orang-orang yang ada disekitarnya akan menjauhi, mengejek, menjolimi karena ketunadaksaan yang Tuan X alami. Sebelum bersosialisasi Tuan X sudah memiliki pemikiran akan ditolak oleh lingkungan sekitar, padahal tersebut tidaklah mungkin saja sepenuhnya benar bahkan sebaliknya Tuan X semakin di berikan semangat oleh masyarakat disekitarnya. Faktor sosial yang dialami oleh Tuan X adalah:

- a. Suka menyendiri.
 - b. Minder.
 - c. Merasa ditolak.
 - d. Merasa dijolimi.
 - e. Merasa diejek.⁴⁷
4. Faktor Spiritual

Aspek spiritual mengacu pada keberadaan di luar diri kita yang tidak tampak (*transcendent, intangible*). Manusia memiliki kemampuan khusus yakni membangun relasi antara manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Allah. Aspek spiritual ini juga merupakan sisi vertikal hidup manusia dimana manusia mampu menjumpakan diri dan dijumpai oleh sesuatu yang Agung yang memelihara kehidupannya.⁴⁸ Adanya kesulitan dalam menjumpai yang Agung yang memelihara individu menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan.

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 6

⁴⁶ *Ibid.* 43

⁴⁷ Hasil pertemuan ke 5 dengan Tuan X, pada hari Jumat, 23 Juni 2023

⁴⁸ Totok S. Wiriyasaputra, *Pendampingan Pastoral Terhadap Orang Sakit* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2016). 12

Aspek spiritual ini menurut Clinebell merupakan pusat bagi seluruh penyembuhan dan pertumbuhan manusia. Spiritual ini juga merupakan inti dari keutuhan manusia, oleh karena itu aspek ini merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan.⁴⁹

Dalam deskripsi kasus terhadap Tuan X memiliki kusilatan dalam hal mengikuti ibadah walaupun jarak gereja dengan rumah Tuan X sangat dekat. Itu diakibatkan Tuan X tidak dapat berjalan dengan normal. Tuan X kecewa, sering menyalahkan dan menganggap pencitanya yaitu Tuhan Allah tidak adil bagi kehidupannya. Penderitaan yang Tuan X alami, mengakibatkan jarang beribadah dan menganggap tidak ada gunanya di dalam gereja. Dengan mengikuti ibadah seharusnya Tuan X semakin terhibur, persoalannya semakin berkurang, termotivasi melalui firman Tuhan dan hidupnya akan semakin diberkati. Dengan beribadah Tuan X akan melupakan peristiwa yang Tuan X alami dan fokus kemasa depan yang lebih baik. Faktor spiritual yang dialami oleh Tuan X adalah:

- a. Tidak menerima dirinya.
- b. Kecewa kepada Tuhan.
- c. Tidak pernah berdoa.
- d. Malas beribadah.⁵⁰

Aksi Pastoral

Dalam upaya menolong klien mengatasi permasalahannya ada beberapa tindakan seorang konselor sebagai aksi pastoral memperhatikan fungsi pendampingan dengan pendekatan *client centered therapy*.

a. Aksi pastoral kepada Tuan X

1. Setelah dilakukan pendampingan kepada Tuan X, Tuan X sudah menerima keadaan dirinya dan sudah memiliki semangat hidup untuk menjalani kehidupannya sehari-harinya sebagai penyandang disabilitas tuna daksa. Penerimaan dirinya sebagai tuna daksa, dikarenakan terjadi kecelakaan yang menimpah kehidupannya dan bahkanistrinya juga telah menerima semua yang terjadi atas Tuan X (suaminya). Sekarang Tuan X sudah mulai bekerja sebagai tukang becak untuk menafkai keluarganya. Sebagai kepala rumah tangga Tuan X harus tetap semangat untuk mengidupi keluarganya dan bertanggung jawab atas keluarganya.

⁴⁹ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 33 & 501

⁵⁰ *Ibid pertemuan ke 5 Pada Tuan X*

2. Setelah dilakukan pendampingan pastoral kepada Tuan X, peneliti melihat perkembangan sosial Tuan X sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal Tuan X. Klien menyadari bahwa pentingannya berinteraksi dengan masyarakat dengan bersosialisasi di masyarakat Tuan X semakin terhibur, Tuan X bisa berbagi pengalaman tentang keterbatasannya sebagai tuna daksa bahwa Tuan X bisa menunjukkan bahwa Tuan X mampu dan sanggup menjalani kehidupannya. Tuan X menyadari meski keadaanya yang tuna daksa, sebagai manusia dia adalah makhluk yang berharga di mata Tuhan sehingga Tuan X bisa menunjukkan percaya dirinya. Rasa minder yang selama ini dirasakan oleh Tuan X semakin berkurang dan sekarang Tuan X sudah merasa pede ditengah-tengah masyarakat. Peneliti juga melihat bahwa Tuan X sudah mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat. Tuan X semakin menyadari bahwa selama ini yang pra dugaannya tentang penolakan pada dirinya ditengah-tengah masyarakat ternyata tidak benar. Ternyata masyarakat menerima keberadaannya dan bahkan masyarakat memotivasi Tuan X untuk terus berjuang menjalani kehidupannya dan keluarganya.

Setelah dilakukan pendampingan, Tuan X sudah mulai mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memulai ibadah ke gereja. Segala kegiatan di gereja Tuan X sudah mulai mengikutinya contohnya dalam ke baktian rumah tangga yang dilaksanakan asekali seminggu. Tuan X juga percaya bahwa Tuhan itu sebenarnya sangat mengasihinya dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan agar Tuhan selalu menyertai dan memberkati keluarganya. Sebagai ayat renungan bagi Tuan X yang terambil dari Yesaya 41: 10 “*Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku Allahmu; Aku akan meneguhkan bahkan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan*”. Katanya, tidak ada alasan untuk kehilangan harapan. Begitu juga dengan Tuan X tidak ada alasan untuk kehilangan harapan, tidak ada alasan untuk takut pada dunia ini. Tuhan telah menciptakan Tuan X karena suatu alasan. Dia sudah bersama sejak Tuan X lahir. Tuhan telah menyediakan kebutuhan Tuan X selama bertahun-tahun. Karena itu, melalui masa-masa sulit bukan berarti Tuhan telah meninggalkan Tuan X. Tetapi Tuhan ingin Tuan X menjadi pribadi yang kuat untuk menjalani kehidupannya. Pada akhirnya, Tuhan akan menjanjikan berkat pada keluarga Tuan X.

KESIMPULAN

Berdasarkan Teori

Tuna daksa merupakan keadaan rusak atau sebagai terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir yang mengakibatkan kecacatan total. Tuna daksa dapat juga diartikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi. Ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh kekurangannya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa, pendampingan menggunakan pendekatan *client centered therapy*. Dengan pendekatan ini diharapkan Pria dewasa disabilitas tuna daksa dapat mampu menjalani kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, dapat lebih bersemangat dan dapat lebih mengerti permasalahannya. Memahami pengalamannya serta menjadikan pengalamannya tersebut sebagai suatu pembelajaran. Pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa, merasa tertolong dengan cara pendampingan, mendengarkan, memantulkan, menjelaskan, dan hadir secara penuh. Dengan pendekatan *client centered therapy*, pria dewasa disabilitas tuna daksa dapat menerima dirinya.

Hasil Penelitian

Dalam upaya memberikan pertolongan kepada pria dewasa disabilitas tuna daksa, peneliti melakukan pendampingan terhadap aspek-aspek yang bermasalah dalam kehidupan mereka, yakni aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, aspek spiritual. Pemberian pertolongan kepada pria dewasa disabilitas tuna daksa dilakukan dengan pendekatan *client centered therapy*. Pendekatan ini menggunakan teknik mendengar, memperjelas, memantulkan dan hadir secara penuh sebagai teknik kunci dalam pendekatan ini. Dengan cara tersebut klien menjadi paham tentang permasalahannya secara mendalam, memahami pengalaman-pengalaman kehidupannya dan menemukan penyelesaiannya diatas masalahnya sendiri.

Dari pendampingan konseling pastoral yang dilakukan kepada pria dewasa disabilitas tuna daksa ada beberapa perubahan yang dialami oleh pria dewasa disabilitas tuna daksa dari pendampingan konseling pastoral, terlihat pria dewasa disabilitas tuna daksa sudah menerima dirinya, sudah berdamai dengan dirinya sendiri, sudah ada semangat hidup. Pria dewasa

disabilitas tuna daksa sudah mulai berinteraksi dan bersosial dengan masyarakat dilingkungannya. Kemudian pria dewasa disabilitas tuna daksa sudah semangkin rajin untuk beribadah di gereja.

Dengan pendampingan Konseling Pastoral Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy* Pada Pria Dewasa Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Yang Tidak Menerima Dirinya sangat tepat dilakukan kepada pria dewasa disabilitas tuna daksa dan sangat menolong bagi pria dewasa tuna daksa dalam menerima dirinya.

1. Proses Verbatim

Nama	: Tuan X
Tempat tgl lahir	: Sirakot-rakot, 27 Februari 1987
Umur	: 36 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status	: Menikah
Agama	: Kristen Protestan
Alamat Rumah	: Desa Sirakot-rakot, Kec. Manduamas

Verbatim klien Pada Tuan X

Pertemuan 1, Sabtu, 10 Juni 2023

Ko : Shalom, horas Amang Pendeta, Selamat sore.....

Pendeta : iya shalom.....selamat sore amang.

Ko : Saya bernama Hendra Parapat asal dari desa Masnauli Sp1, Mahasiswa Pascasarjana Prodi Teologi IAKN Tarutung (sambil tersenyum dan sambil berjabat tangan).

Pendeta : Oh ya...mari silakan masuk amang.

Ko : Baik Amang Pendeta, terimakasih.

Pendeta : Oh ya tadi kalau ngak salah dengar, amang tadi dari desa Masnauli terus amang bilang tadi Mahasiswa Pascasarjana IAKN Tarutung, benar begitu ya.

Ko : Iya Amang Pendeta, benar sekali.

Pendeta : Oh iya.... Kalau boleh tahu tujuan amang datang kemari apa ya, mana tahu saya bisa bantu.

Ko : Baik amang, sebelumnya saya meminta maaf sudah menganggu kesibukan amang. Tujuan kedatangan saya kesini karena saya mendengar dari jemaat Amang yaitu Tuan M, bahwa ada jemaat Amang yang tuna daksa dan itu dikarenakan kecelakaan, apa benar amang? Bolehkah saya bertemu dengan Tuan X amang.

Pendeta : Tentu saja boleh amang, memang benar bahwa Tuan X penderita tuna daksa pada kaki kanannya, sehingga itu yang mengakibatkan Tuan X tidak bisa berjalan normal dan tidak bisa beraktivitas seperti manusia pada umunya.

Ko : Baik amang, terimakasih atas informasinya. Kalau begitu bisakah kita langsung berjumpa dengan Tuan X amang?

Pendeta : Ok...kalau begitu mari kita langsung aja kerumahnya di Desa Sirakot-rakot, (berangkat dari rumah amang Pendeta jam 19.15 WIB/7lewat semperempat malam sampai dirumah Tuan X jam 19.30). Shalom...horas amang. Apa kabar amang.

Ki : Mauliate (terimakasih) amang, puji Tuhan sehat amang. Amang Pendeta gimana kabarnya juga.

Pendeta : Puji Tuhan sehat juga amang, untuk mempersingkat waktu ada yang mau ngobrol-ngobrol sama amang (Tuan X). Mari silakan amang langsung aja cerita sama amang (Tuan X) ini.

Ko : Perkenalkan amang (sambil berjabat tangan) nama saya Hendra Parapat Mahasiswa Pascasarjana Prodi Teologi IAKN Tarutung.

Ki : Nama saya X (sambil membalas jabat tangan saya). Kalau boleh tahu apa yang dapat saya bantu Amang.

Ko : Begini amang, tujuan saya datang ke rumah amang ini, karena ada sesuatu hal yang sangat penting yang harus saya kerjakan tentang tugas penelitian saya untuk melengkapi tesis saya. Ketepatan judul tesis saya amang mengenai pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa. Mohon maaf ya amang sebelumnya, apakah amang bersedia untuk meluangkan waktu bilamana saya bertemu dengan amang dan saya konselingi.

Ki : Boleh amang, kira-kira kapan kita mulainya amang. Tapi saran saya amang, kalau kita mau bertemu sekitar jam 8 malam aja ya amang. Karena saya harus bekerja menarik becak motor dulu amang dari pagi jam 08.00 sampai jam 19.00/7 malam, gimana amang.

Ko : Ok amang, nanti masalah harinya saya akan berkomunikasi sama amang (sembari minta no hp), terimakasih ya amang atas waktu yang amang berikan.

Pendeta : Oh iya, untuk kelanjutan pertemuan berikutnya amang (Ko) aja langsung komunikasi sama amang ini ya (Tuan X) karena sudah jam 9 malam, kami permisi dulu ya amang (Tuan X), dan amang Pendeta mengakhiri dengan doa.

Pertemuan ke 2, kamis 15 Juni 2023

- Ko : Shalom amang, apa kabar (berkomunikasi lewat hp pada sore hari jam 17.00/5 sore)
- Ki : Puji Tuhan, kabar saya baik. Gimana kabar amang juga?
- Ko : Puji Tuhan amang, kabar saya juga baik. Oh iya amang, kalau ngak terganggu dengan kesibukan amang. Apakah kita bisa bertemu dirumah amang malam hari ini (buat perjanjian untuk ketemu sama Tuan X).
- Ki : Bisa amang, tapi tunggu saya pulang dari bekerja dulu ya amang.
- Ko : Ok amang, sampai ketemu nanti malam ya amang. Terimakasih amang atas waktunya, shalom (memutus kemonikasi).
- Ki : Sama-sama amang.
- Ko : Shalom, horas amang.... (sambil mengetuk pintu rumahnya Tuan X)
- Ki : Shalom amang, mari masuk dan silakan duduk.
- Ko : Terimakasih amang, (sambil berjabat tangan, sambil tersenyum dan duduk). Oh iya amang, gimana tadi pekerjaannya. Apakah semuanya lancar.
- Ki : Iya begitulah amang, terkadang banyak sewa dan terkadang tidak ada sewa, melihat situasilah amang. Kalau bekerja sebagai membawak becak ini amang harus banyak sabarnya amang. Hanya hari-hari tertentu saja yang banyak sewanya amang, contohnya hari senin dan hari kamis orang-orang mau belanja pajak (onan), lain dari kedua hari itu saya harus menunggu sewa disimpang atau di pajak mana tahu ada sewa turun dari mobil Himpak, begitulah seterusnya amang hari-hari saya.
- Ko : Oh begitu ya amang, kalau begitu amang yang sabar ya. Muda-mudahan hari-hari kedepannya banyak sewanya ya amang dan tetap semangat buat amang.
- Ki : Terimakasih ya amang, sudah mendukung dan memotivasku.
- Ko : Kalau boleh tahu, sudah berapa lama amang membawak becak?
- Ki : Sudah menjalani 3 tahun amang, tepatnya mulai tahun 2021.
- Ko : Emang sebelumnya amang kerja apa?
- Ki : Dulu saya bekerja sebagai pengantar alat-alat bangunan di Dolok Sanggul dan dari situlah awalnya peristiwa saya kecelakaan dan sekarang menjadi tuna daksaa (terlihat dari raut wajahnya Tuan X sedih, lemas).
- Ko : Kalau begitu amang, bisakah amang ceritakan latarbelakangn ketuna daksaan amang mengapa bisa terjadi?
- Ki : Mohon maaf ya amang, untuk malam hari ini saya belum bisa menceritakan semua kejadian peristiwa itu. Karena kalau saya mengingat peristiwa itu, saya sangat sedih

dan trauma atas kejadian itu. Mungkin pertemuan berikutnya saya sudah sanggup untuk menceritakan peristiwa itu. Sekali lagi saya mohon maaf ya amang.

- Ko : Ok amang, ngak apa-apa amang. Saya mengerti dan memaklumi bagaimana kondisi amang saat ini. Saya berdoa kiranya amang tetap kuat dan tabah untuk menghadapi semua pencobaan ini.
- Ki : Terimakasih amang sudah mau berkunjung kerumah saya. Saya berjanji nanti pertemuan berikutnya saya akan menceritakan semuanya kepada amang.
- Ko : Ok amang, dengan senang hati saya pasti menunggu. Kalau begitu sampai disini dulu ya amang konseling kita. Terimakasih ya amang sudah mau menerima saya kerumah amang ini. Sebelum saya permisi pulang dari rumah amang ini, ada baiknya kita berdoa agar Tuhan memberkati dan menjagai kita dari malam hari ini sampai besok pagi diberikan hari yang baik ketika kita mau memulai aktivitas kita (berdoa bersama Tuan X). Sambil berjabat tangan untuk permisi pulang.

Pertemuan ke 3. Senin, 18 Juni 2023

- Ko : Shalom,,,selamat sore amang! Gimana kabarnya amang (bertelepon)
- Ki : Puji Tuhan, kabar saya sehat amang. Kabar amang gimana!
- Ko : Kalau kabar saya, puji Tuhan sehat juga amang. Oh iya amang, untuk melanjutkan konseling kita! Bisakah mala mini kita bertemu (membuat perjanjian pertemuan dengan Tuan X).
- Ki : Bisa amang, saya tunggu dirumah ya amang.
- Ko : Ok amang, terimakasih. Shalom... (telepon dimatikan)
- Ki : Shalom amang (komunikasi terputus)
- Ko : Shalom, horas amang (sambil mengetuk pintu)
- Ki2 : Shalom amang, horas. Mari masuk amang dan silakan duduk.
- Ko : Oh ya inang, ada amang! Soalnya tadi sore kami sudah buat janji untuk mau ketemu sama amang malam ini (sambil mengambil tempat untuk duduk).
- Ki2 : Tunggu sebentar ya amang, soalnya amang baru saja pulang dari kerja menarik becak dan sekarang lagi mandi. Kalau begitu sambil menunggu amang selesai mandi, saya akan buatkan minuman dulu ya amang (pergi ke dapur membuat kopi).
- Ko : Ok inang, saya tunggu. Jadi merepotkan ya inang.....
- Ki : Horas amang, sory sudah lama menunggu. Maklumlah amang yang bekerja pagi hari sampai malam ini, demi keluarga. Kalau ngak kerja amang tidak bisa membeli sembako untuk kebutuhan dirumah (kelihatan wajah Tuan X sangat lelah).

- Ko : Yang sabar ya amang, tetap semangat dan tetap bersyukur kepada Tuhan semuanya pasti akan dapat kita lalui kalau kita berusaha dan berdoa kepada Tuhan.
- Ki : iya amang terimakasih atas motivasinya kepada saya
- Ki2 : Mari silakan minum amang....
- Ko : Terimakasih inang (sambil minum kopi). Oh iya amang, sudah bisa kita lanjutkan konseling kita.
- Ki : Sudah amang (sambil menarik nafas).
- Ko : Kalau begitu langsung aja ya amang! Maaf sebelum ya amang. Sebenarnya bagaimana latarbelakangnya amang bisa seperti (tuna daksa)? Mana tahu setelah amang cerita, kita bisa bersama-sama mencari solusinya.
- Ki : Begini ceritanya amang! Waktu itu, saya berangkat dari Dolok Sanggul bersama dengan amang boru saya hendak mau mengantar barang bangunan ke Matiti. Tepatnya pada tanggal 27 Mei 2019 di Matiti jam 10 pagi terjadi kecelakaan pada saya dan saya dalam keadaan pingsan pada saat itu. Kemudian saya dibawak ke rumah sakit yang ada di Dolok Sanggul (Tuan X lupa nama rumah sakit tersebut), setelah saya sadar bahwa saya sudah berada dirumah sakit dan saat itu saya mulai merasakan sakit pada bagian kaki sebelah kanan saya, ternyata kaki sebelah kanan saya sudah diperban dan tidak dapat di gerakkan kembali. Pada saat itu, perasaan saya sedih, hancur dan tidak ada lagi semangat untuk hidup. Begitulah ceritanya amang, sehingga saya menjadi tuna daksa.
- Ko : Selanjutnya bagaimana respon keluarga ketika pertama kali mendengar kabar tentang kondisi amang, kalau amang akan mengalami tuna daksa?
- Ki2 : Ya sebagai istri, sebenarnya saya tidak sanggup dan tidak terima dengan kenyataan ini amang. Apa lagi hanya amang (Tuan X) yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan kami, dan saya sempat berfikir bagaimana dengan masa depan anak-anak kami.
- Ko : Tetap yang sabar ya inang dan tetap dukung amang disetiap pekerjaan amang. Bagaimana perasaan amang, ketika amang sudah mengetahui kalau amang tuna daksa?
- Ki : Kalau bercerita perasaan amang, iya pasti perasaan saya kecewa, hancur, emosi, teroma dan tidak terima dengan kondisi saya yang tuna daksa ini. Siapapun dia, kalau kondisinya seperti yang saya alami pasti dia pun akan kecewa amang.
- Ko : Amang yang kuat ya...amang harus tetap semangat, amang harus bangkit.

- Ki : Ya amang, terimakasih buat amang yang sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan permasalahanku ini dan mendengarkan unek-unek ku. Tetapi sebenarnya saya belum bisa terima dengan keadaanku seperti ini amang. Saya sebagai kepala rumah tangga harus bertanggung jawab kepada keluarga saya untuk memberikan kebutuhan ditengah keluarga.
- Ko : Sama-sama amang, terimakasih juga buat amang yang sudah mempercayai saya sebagai teman untuk mendengarkan segala pergumulan amang. Kalau begitu kita akhiri untuk pertemuan malam ini ya amang, dilain waktu kita lanjutkan lagi. Ngak terasa sudah mau hampir larut malam dan lagian amang pun mau beristirahat. Kalau begitu kita akhiri dengan berdoa ya amang, agar Tuhan memberkati dan menjagai kita dimalam istirahat kita (sedang berdoa....amin. sambil salaman dengan Tuan X untuk permisi pulang).

Pertemuan ke 4. Rabu, 20 Juni 2023

- Ko : Shalom.....! Apa kabar sore hari ini amang (berbicara lewat telepon).
- Ki : Puji Tuhan, kabar saya baik amang dan sekarang saya lagi membawa becak. Oh iya kabar amang gimana!
- Ko : Puji Tuhan sehat juga amang, seperti biasanya amang. Bisakah malam mini kita bertemu amang, untuk melanjutkan konseling kita.
- Ki : Dengan senang hati amang....kalau begitu saya tunggu dirumah ya amang.
- Ko : Ok amang, sampai ketemu dirumah ya amang. Shalom (Tuan X juga menjawab shalom). Komunikasi terputus.
- Ki : Shalom amang.....
- Ko : Shalom amang, horas!!!!!!!
- Ki : Horas amang, silakan masuk dan silakan duduk amang.
- Ko : Iya amang terimakasih (sambil tersenyum dan duduk). Untuk mempersingkat waktu amang, sudah bisa kita lanjutkan kembali amang.
- Ki : Sudah amang, silakan saja amang dimulai.
- Ko : Waktu itu, berapa lama amang menjalani perobatan di rumah sakit?
- Ki : Waktu itu amang, setelah saya dibawak ke rumah sakit. Saya rawat inap selama 1 minggu sampai luka yang ada di bagian tubuh saya sembuh. Setelah saya sembuh, kami pun diijinkan untuk pulang ke rumah dan menjalani berobat jalan selama 8 bulan amang. Tetapi yang membuat saya menjadi khawatir pada waktu itu kaki kanan saya tidak dapat sembuh dan paling parahnya kaki kanan saya yang patah

mulai infeksi dan membusuk. Bagaimana tidak infeksi amang, obat yang diberikan pihak rumah sakit hanya untuk menghilangkan rasa sakit saja, bukan untuk mau menyembuhkan. Di karena alat medis yang tidak lengkap, saya dirujuk ke salah satu rumah sakit yang ada di Medan untuk diamputasi. Mendengar hal itu keluarga tidak setuju dan memutuskan untuk kembali pulang ke kampung di Manduamas disanalah saya dibawak berobat ke dukun patah.

- Ko : Setelah amang menjalani perobatan dan yang amang rasakan tidak banyak perubahan pada kaki kanan amang. Apa yang amang pikirkan untuk langkah berikutnya?
- Ki : Langkah berikutnya amang, Ya masih berharap untuk bisa pulih normal kembali amang, biar bisa beraktivitas seperti biasanya. Oleh karena itu, kami berobat ke dukun patah demi kesembuhan pada kaki kanan saya amang. Setelah saya dibawak ke dukun patah pada februari tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2021, puji Tuhan kaki kanan saya sudah sembuh. Walaupun saya berjalan, masih harus menggunakan alat bantu ya itu tongkat. Kalau patah tetap saja patah amang, itu tidak akan bisa pulih normal seperti dulu lagi amang. Saya harus pasrah untuk menjalaninya.
- Ko : Dengan kondisi amang tuna daksa, bagaimana perasaan amang, apakah amang merasa kecewa, marah, emosi pada diri sendiri?
- Ki : Kalau perasaan saya, sudah pasti kecewa, emosi, marah dan mudah tersinggung amang. Dengan keadaan saya tuna daksa, saya tidak dapat berbuat apa-apa lagi dan bahkan saya sempat berfikir untuk apa saya hidup didunia ini dengan kondisi saya tuna daksa. Ya begitulah amang, nasib yang harus saya terima pada saat ini (terdiam dan sambil menundukan kepala). Sebenarnya saya tidak terima dengan ketunadaksaan yang saya alami amang.
- Ko : Amang yang sabar ya, dibalik pencobaan yang amang alami ini kita percaya ada sesuatu yang mau Tuhan tunjukan kepada amang (sambil memegang pundak Tuan X). Kalau begitu amang, sampai disini dulu konseling kita ya. Di lain waktu kita lanjutkan kembali. Untuk itu kita tutup dalam doa ya amang (berdoa....amen). Saya permisi ya amang (sambil bersalaman).

Pertemuan ke 5. Jumat 23 Juni 2023

- Ko : Shalom amang, lagi dimana posisinya amang sekarang?
- Ki : Shalom...kalau posisi saya amang sekarang di simpang amang. Biasalah amang menunggu sewa turun dari mobil.
- Ko : Nanti malam, bisa kita lanjutkan lagi konseling kita amang (membuat perjanjian kepada Tuan X)!
- Ki : Tentu saja bisa amang, dengan senang hati. Saya tunggu dirumah ya amang.
- Ko : Terimakasih ya amang.....
- Ki : Sama-sama amang.
- Ko : Horas amang, gimana kabar malam hari ini (sambil bersalaman)
- Ki : Puji Tuhan, hingga sampai malam hari ini sehat amang (Tuan X sambil mempersilakan masuk dan mempersilakan duduk).
- Ko : Terimakasih amang, gimana dengan pekerjaan amang satu hari ini. Apakah semua lancar-lancar saja amang.
- Ki : Biasalah amang, yang penting dijalani dan syukuri saja semua.
- Ko : Tetap semangat ya amang...Oh iya amang, sudah bisakah kita lanjutkan lagi konseling kita. Kalau begitu amang, bagaimana hubungan sosial amang di masyarakat. Apakah amang merasa malu, minder atau merasa di kucilkan?
- Ki : Dulu sebelum saya tuna daksa, kalau hubungan saya di masyarakat sangat baik. Saya sering mengikuti kegiatan di masyarakat salah satunya yaitu: Arisan kongsi atau STM (Serikat Tolong Menolong). Tetapi setelah saya tuna daksa, saya menjadi malu, minder untuk berinteraksi di masyarakat. Bilamana saya bersosial di masyarakat ada perasaan sepertinya di kucilkan dari lingkungan. Sehingga saya lebih sering pendiam dan di rumah saja.
- Ko : Oh begitu iya amang, tetapi sebenarnya yang amang khawatirkan itu belum tentu benar loh amang. Justru sebaliknya loh amang, kalau amang lebih sering berinteraksi dan bersosial kepada masyarakat amang akan terhibur dan bisa bertemu dengan teman-teman amang. Karena dengan bersosial di masyarakat permasalahan kita itu justru akan berkurang amang. Jadi saran saya, cobalah amang berlenthalan untuk memulai bersosial dengan orang-orang terdekat amang. contohnya dengan tetangga amang. Jauhkan penilaian amang, kalau amang akan dikucilkan di masyarakat.
- Ki : Iya amang, saya akan coba dan mulai beberapa hari kedepan untuk bersosial.

- Ko : Bagaimana amang menanggapi ketunadaksaan amang, apakah amang pernah menyalakan Tuhan?
- Ki : Kalau kecewa sama Tuhan dan menyalahkan Tuhan, jujur saya pernah marah, kecewa dan menyalahkan Tuhan pada waktu itu. Saya bilang sama Tuhan, kalau Tuhan itu tidak adil sama saya. Ditambah lagi dengan amang boru saya tidak bertanggung jawab atas perobatan saya dan tidak peduli dengan keadaan saya, itu yang membuat saya semakin jauh dari Tuhan dan tidak pernah lagi beribadah digereja. Waktu kejadian itu, saya pernah mengatakan kepada Tuhan “Ale Tuhan alap ma ahu, Alana dang adong be labana ahu mangolu” artinya “Ya Tuhan panggillah aku, karena tidak ada lagi gunanya aku hidup”. Lengkaplah sudah penderitaan saya amang.
- Ko : Tidak baik loh amang terus menyalahkan Tuhan dalam kehidupan amang. Tetapi sebenarnya Tuhan itu masih sangat sayang sama amang, Tuhan masih memberikan nafas kehidupan dan kesehatan kepada amang. Walaupun keadaan amang tuna daksa, amang masih bisa bekerja walaupun harus menggunakan tongkat. Dari sini amang harus belajar bersyukur kepada Tuhan karena masih bisa mencari nafkah tanpa harus meminta bantuan kepada keluarga. Diluar sana banyak yang sehat secara jasmani, tetapi mereka tidak mau bekerja.
- Ki : Baiklah amang, mulai malam ini saya akan belajar bersyukur, berdoa kepada Tuhan atas karunia yang diberikan kepada saya.
- Ko : Nah..harus begitu, amang harus tetap semangat untuk menjalani semua. Lihat keluarga amang, mereka berharap amang harus bangkit dan jangan lagi memikirkan yang terjadi. Lupakan semua peristiwa masa lampau dan pikirkan amang untuk kebahagian keluarga dan anak-anak.
- Ki : Terimakasih ya amang atas perhatiannya kepada saya. Semoga amang selalu diberkati Tuhan.
- Ko : Amin amang, terimakasih juga buat amang yang sudah memberikan waktunya kepada saya. Kiranya Tuhan juga selalu memberkati keluarga amang.
- Ki : Amin...Amin...Amin
- Ko : Kalau begitu sampai disini dulu konseling kita ya amang. Tidak terasa sudah hampir larut malam. Untuk itu kita berdoa dulu ya amang.

Pertemuan terakhir ke (6). Senin, 26 Juni 2023

- Ko : Shalom, horas amang, gimana kabarnya amang (berkomunikasi lewat telepon)!
- Ki : Puji Tuhan, sehat amang. Kalau kabar amang gimana?

- Ko : Puji Tuhan, sehat juga amang. Oh iya, amang malam ini bisa kita bertemu kembali.
- Ki : Bisa amang, dengan senang hati.
- Ko : Ok amang, terimakasih.
- Ki : Sama-sama amang.
- Ko : Shalom, horas amang.
- Ki : Shalom amang, mari silakan masuk amang (mempersilakan duduk).
- Ko : Terimakasih amang. Untuk mempersingkat waktu, kita langsung saja ya amang konselingnya. Setelah kita melaksanakan pertemuan selama 5 hari dan hari ini sebagai pertemuan yang terakhir (yang ke 6) untuk konseling kita. Bagaimana perasaan amang sekarang, apakah amang masih marah, kecewa kepada Tuhan?
- Ki : Perasaan saya sudah jauh lebih baik, saya sudah menerima keadaan diri saya, saya sudah berdamai pada diri saya sendiri dan saya sudah menerima permintaan maaf amang boru saya bilamana dia datang ke rumah saya. Kalau untuk Tuhan, benar yang amang katakan bahwa Tuhan itu sangat sungguh baik, saya sudah meminta ampun kepada Tuhan lewat doa permohonan saya kepada Tuhan dan berjanji untuk mulai beribadah mulai minggu depan. Terimakasih banyak ya amang, kalau bukan karena amang yang terus memberikan dorongan, motivasi dan mendukung saya. Mungkin perasaan saya hingga sampai hari ini tidak se tenang ini. Perasaan saya semakin baik. Saya berdoa kepada Tuhan, agar amang juga diberkati Tuhan dan terlebih buat tugas akhirnya (tesis) amang segera selesai dengan waktu yang telah di tentukan.
- Ko : Ok amang, amin. Saya juga berterimakasih kepada amang sebagai klien saya, yang telah memberikan waktunya untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya. Semoga keluarga amang semakin di berkat Tuhan. Sebagai ayat renungan untuk amang terambil dari Yesaya 41: 10 “*Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku Allahmu; Aku akan meneguhkan bahkan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan*”. Artinya adalah, tidak ada alasan untuk kehilangan harapan. Begitu juga dengan amang tidak ada alasan untuk kehilangan harapan, tidak ada alasan untuk takut pada dunia ini. Tuhan telah menciptakan kita karena suatu alasan. Dia sudah bersama kita sejak kita lahir. Tuhan telah menyediakan kebutuhan kita selama bertahun-tahun. Karena itu, melalui masa-masa sulit bukan berarti Tuhan telah meninggalkan kita. Tetapi Tuhan ingin hidup kita menjadi pribadi yang kuat

untuk menjalani kehidupan kita. Pada akhirnya, Tuhan akan menjanjikan berkat pada kehidupan kita.

- Ki : Amin amang, sungguh luar biasa firman Tuhan yang telah menguatkan saya. Semoga saya semakin kuat untuk menjalani kehidupan ini. Sekali lagi terimakasih banyak ya amang. Oh iya amang, apakah setelah pertemuan kita yang terakhir ini, amang tidak akan kerumah saya lagi.
- Ko : Nanti kalau ada waktu saya, pasti saya kabari sama amang ya. Sekali lagi banyak terimakasih buat amang, jaga kesehatan ya amang. Karena pertemuan kita sudah selesai, ada baiknya kita berdoa untuk mengakhiri semua pertemuan kita (suasana sedang berdoa dan doa selesai). Kalau begitu saya permisi pulang ya amang (sambil berjabat tangan). Sampai betemu kembali ya amang.

DAFTAR ISI

Sahriama Debora, Pendampingan Dan Konseling Pastoral Bagi Difabel Non Bawaan (Skripsi), katalog.ukdw.ac.id , 2011.

<http://www.google.co.id/#hl=id&biw=1024&bih=583&q=gempa+bantul+2006&aq=f&aqি=&aql=&oq=&fp=2f908fee412aee4a> (diunduh pada tanggal 15 Februari 2023, pukul 21.25 WIB)

Slamet Thohari, Pandangan Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang, Indonesia Journal of Disability Studies 1, 2014

Lorentinus Goa, Jurnal Pelayanan Pastoral: “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Balai Latihan Kerja Bhakti Luhur*, Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang, Edisi Oktober 2020 ISSN 2747-1284

John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. Ke-XXVI

Max Lucky Tinienti, dkk., Jurnal Program Pascasarjana Magister FIlsafat “Pendampingan Pastoral Untuk Peningkatan Spiritualitas Kaum Tuna Rungu, Edisi Vol. 4 No. 1, Desember 2021

Wardati dan Mohammad Johar, Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Prestasi Pustakarya,2011)

Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi”, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 20 No. 2 (Oktober 2019)

Endang Sri Wahyuni, “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Layanan Transportasi Publik” (Pekalongan: NEM, 2021)

Erving Goffman, “Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity” (USA: Prentice Hall, 1963)

Karini Kartono, “Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), (Bandung: Bandar Maju, 1995), Femita Adelina, dkk., *Bagaimana agar Penyandang Duna Daksa menjadi pribadi yang bahagia?* “Jurnal Sains Psikologi” Jilid 7, Nomor 2, November 2018

Femita Adelina, dkk, Bagaimana agar Penyandang Duna Daksa Menjadi Pribadi Yang Bahagia, Howard J. Clinebel, Jr, *Basic of Counseling*, (New York: Abingdon Press, 1996)

E.P. Gintings, Konseling Pastoral-Penggembalaan Kontekstual (Bandung Bina Media Informasi, 2009)

William A. Clebsch & Charles R. Jaekle, *Pastoral Care In Historical Perspective*, (New York: Haper & Row, 1967)

Howard Clinebell, *Type Of Pastoral Care and Counseling-Resources for The Ministry of Healing & Growth*, (London: SCM Press Ltd, 1984)

Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006)

Aart Martin Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)

Howard Cinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2002)

Seward Hiltner, *Prevace ti Pastoral Theology*, (Nashville: NY Abingdon Press, 1958)

Kent D. Richmond, David L. Midelton, *The Pastor and The Patient*, (Nashville: NY Abingdon, Press, 1992)

Howard Cinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*

William A. Clebsch & Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*

Gerben Heitink, *Fungsi-fungsi Pemeliharaan Pastoral*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2001)

William A. Clebsch & Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*

Imelda Pratiwi dkk, *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*, Jurnal SPIRITS, Vol. 5, No.1, November 2014

Femita Adelina, *Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia*, Jurnal Sains Psikologi, Vol.7, No. 2, November 2018

Ayudya Ragil Listiana, Perkembangan Psikoseksual Pada Anak, (Fakultas Psikologi UMP, 2016)

Ayudya Ragil, *Perkembangan Psikoseksual Pada Anak*

Factor Penyebab Tuna Daksa-PSIBK USD Yogyakarta,
<https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018>, di akses pada tanggal 9 Mei 2023

Murtie Afin, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima 2014)

https://kumparan.com/artikel_kesehatan/tuna-daksa-pengertian-ciri-ciri-dampak-dan-layanan-pendidikannya-1yGiX72sadb/3 di akses pada tanggal 9 Mei 2023

Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*

Jhon W. Creswell, "Research Design", Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi 4

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Manduamas_Tapanuli_Tengah, di akses pada tanggal, 17 Mei 2023

Totok S. Wiryasaputra, *OpCit*

Ulfiah, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2020)

Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid II*, 1996

Totok S. Wiryasaputra, *OpCit*

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Terhadap Orang Sakit* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2016).

Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).